

PENDAMPINGAN UMAT BERAGAMA DI DAERAH MINORITAS MUSLIM MELALUI PROGRAM RUMAH MODERASI

Jufri Naldo¹⁾, Amal Hayati²⁾, Azhari Akmal Tarigan³⁾, Syahrial Arif Hutagalung⁴⁾

¹⁾Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

^{2,3,4)}Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

jufriinaldo@uinsu.ac.id

Abstract

Implementing community service based on religious moderation is important since there are still many people who do not fully understand the concept of religious moderation. Furthermore, there is still a taboo around the understanding of other religious communities, often leading to religious conflicts that arise from misunderstandings and intolerance. The establishment of a moderate and tolerant society is the key to creating an advanced and prosperous society. This community engagement utilizes the Participatory Action Research (PAR) method, in which the community actively participates. The outcome of this community service activity is the establishment of a House of Religious Moderation that implements religious programs based on local wisdom. This community service also broadens the community's mindset regarding the importance of maintaining equality and brotherhood.

Keywords: Assistance, House, Moderation, Minority.

Abstrak

Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama ini penting dilaksanakan karena masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep moderasi beragama secara utuh. Bahkan masih tabu dengan pemahaman umat beragama lain sehingga sering kali memicu konflik beragama yang dapat terjadi akibat kesalahpahaman dan intoleransi. Terciptanya masyarakat yang moderat dan toleran merupakan kunci mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), dimana masyarakat ikut berperan serta didalamnya. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya Rumah Moderasi Beragama yang memiliki program-program keagamaan berdasarkan kearifan lokal. Pengabdian masyarakat ini juga membuka pola pikir masyarakat tentang persamaan dan persaudaraan yang harus dijaga.

Keywords: Pendampingan, Rumah, Moderasi, Minoritas.

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang manusia. Hal ini disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap

dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia (Lakonawa, 2013).

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat sering berbuntut konflik, khususnya yang berbau agama. Beberapa kasus yang terjadi misalnya seorang ibu keturunan Tionghoa yang datang ke masjid memprotes karena

kumandang azan. Kasus pembakaran Vihara yang beberapa waktu lalu muncul di Tanjung Balai Sumatera Utara. Konflik agama tersebut muncul tindakan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan hanya karena tidak mampu mengendalikan amarah (Utoyo, 2016).

Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindarkan, namun harus dirawat agar tumbuh kebaikan-kebaikan yang memberikan dampak kepada masyarakat. Kementerian Agama memberikan perhatian serius terhadap isu perbedaan agama, bahkan telah menetapkan bahwa moderasi agama menjadi salah satu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Di tingkat perguruan tinggi, Kementerian Agama telah membentuk Rumah moderasi beragama di menjadi wadah untuk menyuarakan (*speak up*) dengan komitmen moderasi beragama dengan kajian, riset, publikasi, serta pendampingan masyarakat (Hefni, 2020).

Pengarus utamaan Moderasi Beragama dalam bentuk pendampingan masyarakat menjadi salah satu cara memperkuat hubungan antar umat beragama. Khususnya yang terjadi di daerah minoritas Islam yang sering kali dipertentangkan dengan umat beragama lain. Jembatan budaya yang selama ini dibangun di masyarakat memiliki dampak

positif yang dapat menjaga harmonisasi antar umat beragama. Kendatipun pada momen-momen tertentu, khususnya kontestasi politik ditingkat pusat atau provinsi sering kali berdampak buruk, namun cara menyelesaikan masalah yang dibuat berdasarkan adat istiadat.

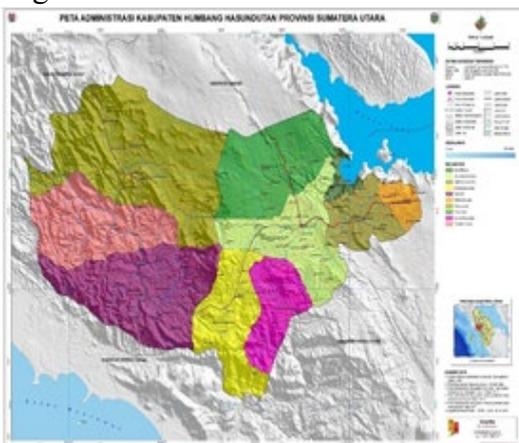
Moderasi beragama selalu menjadi kajian yang menarik karena

berkaitan langsung dengan kehidupan dasar manusia. Praktik moderasi beragama di daerah-daerah yang memiliki penduduk yang multikultural dan multietnis, diperlukan sikap terbuka dan kesadaran bersama.

Moderasi beragama mengajarkan masyarakat berpikir, bersikap, berinteraksi, dan berperilaku secara seimbang dalam menghadapi dua kondisi berseberangan, sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dan seimbang serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan kondisi realitas masyarakat. Keseimbangan tersebut diterapkan pada dimensi akidah, ibadah dan akhlak setiap individu. Quraish Shihab menyederhanakan bahwa moderasi beragama berarti agama hadir ditengah masyarakat yang majemuk untuk berdialog dengan prinsip nilai-nilai kemanusiaan, keadilan tanpa memaksakan menolaknya, dan menerima kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Shihab, M. Quraish, 2020).

Moderasi beragama dalam hal ini bukan memoderasi ajaran beragama namun bagaimana kehidupan keagamaan dapat berjalan secara benar dan mengedepankan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia yaitu kemaslahatan dan kemuliaan derajat manusia (Sarianti, Betra; Qohar, 2023). Pendekatan kebudayaan dan kearifan lokal dapat menjadi kunci membangun sikap dan paradigma moderasi beragama. Kearifan lokal dapat memaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan telah diikuti dan dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun temurun dan menjadi pengikat kebersamaan diantara kelompok yang berbeda suku, ras maupun agamanya (Arafah, 2020).

Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Dalam statistik keberagaman masyarakat, ditemukan bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu wilayah yang sangat heterogen dalam konteks keyakinan beragama. Data dari tahun 2017 sampai 2020 menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama Islam di Kabupaten ini sebanyak 7.700 jiwa dari total jumlah penduduk 202.579 jiwa. Ini berarti bahwa umat Islam hanya 15% bila dibandingkan dengan umat Kristen dan Katolik di Kabupaten Humbang Hasundutan (BPS, 2020). Sekalipun sepiantas lalu belum pernah terjadi konflik dan keributan besar yang berasal dari isu SARA, namun formulasi untuk pencegahan mesti harus ada di wilayah ini. Mengingat, riak-riak ketegangan selalu menghampiri masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan tatkala musim politik semacam Pilkada dan Pilpres mulai dilaksanakan, ataupun gejala-gejala adu-domba yang dihembuskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, wadah yang bernama Rumah Moderasi perlu didirikan di Kab. Humbang Hasundutan yang diisi dengan berbagai kegiatan.



Gambar 1: Peta Kabupaten Humbang Hasundutan (google.com)

Sebelumnya, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memiliki unit kerja yang bernama Rumah Moderasi sebagai wadah untuk berdiskusi dan membicarakan kehidupan umat beragama di Provinsi Sumatera Utara, bahkan di Indonesia. Unit ini mendapat apresiasi internasional dengan terselenggaranya seminar internasional pada tahun 2022 dengan tema Kontribusi Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama di Indonesia dengan keynote speaker Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas. Rumah Moderasi UINSU dibentuk tidak lain karena heterogennya kehidupan sosial keagamaan di Provinsi Sumatera Utara. Dengan semangat kebersamaan kemudian beberapa akademisi kampus berkolaborasi dengan berbagai perwakilan masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda-sepakat mendirikan ruang atau wadah yang bernama Rumah Moderasi. Oleh karena itu, wadah ini harus dibentuk di setiap wilayah-wilayah yang memang heterogen dan memiliki potensi keributan yang dilatarbelakangi oleh SARA, khususnya di daerah yang memiliki kesenjangan jumlah umat beragama.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Metode ini dilaksanakan dengan berdasarkan perencanaan dan melaksanakan riset awal tentang Pendampingan Umat Beragama di Humbang Hasundutan. Kemudian turun ke lapangan dan melakukan evaluasi pada setiap tahapannya. Pelibatan masyarakat pada

setiap tahapan pembangunan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan, akan menumbuhkan rasa percaya terhadap pemerintah sehingga masyarakat termotivasi untuk mendukung program-program pembangunan yang dilakukan pemerintah (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti sebanyak 25 orang dari kelompok usia 20-45 tahun yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para pemuda. Sasaran akan dikumpulkan di sebuah tempat yang kondusif dan diberi pelatihan bagaimana mendirikan sebuah wadah yang bernama Rumah Moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Umat Beragama di daerah minoritas Umat Muslim melalui Rumah Moderasi dilaksanakan berdasarkan jajak pendapat dengan lintas umat beragama di Kab. Humbang Hasundutan yang membutuhkan pendampingan. Kegiatan jajak pendapat tersebut menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, kerukunan umat beragama di Kabupaten Humbang Hasundutan seringkali terganggu akibat adanya kontestasi Pemilihan Umum di tingkat daerah maupun nasional. *Kedua*, kearifan lokal masyarakat Batak Toba belum terakomodir dalam proses beragama, padahal adat Batak Toba memiliki ajaran yang bisa menyatukan perbedaan agama.

Hasil dari jajak pendapat tersebut kemudian dirumuskan dengan membentuk Rumah Moderasi Beragama yang didalamnya diisi oleh masyarakat beda agama. Adapun kegiatan Rumah Moderasi tersebut antara lain :

A. Bertukar Pemahaman

Pengelola Rumah Moderasi secara bergantian dan rutin menjelaskan pemahaman keagamaan dengan umat beragama lain dan mengundang masyarakat secara terbuka. Kegiatan ini dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan dan hasilnya dibuat dalam bentuk bulletin dan disebar luaskan.

B. Agama dan Adat Batak Toba

Sistem kekerabatan Dalihan Natolu, yang merupakan sistem kekerabatan tradisional orang Batak Toba. Sistem ini mengandung nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan yang diikat oleh marga atau garis keturunan, yang diharapkan mampu mengatasi masalah konflik sosial dan menjadi moderasi antar umat beragama. Adat dan istiadat dalam kehidupan orang Batak, seperti Dalihan Natolu, memiliki pengaruh yang mendalam dalam memperkuat kultur moderasi beragama.

C. Sosialisasi di Tempat Ibadah dan Sekolah-Sekolah

Sosialisasi moderasi beragama di tempat ibadah dan sekolah memiliki tujuan untuk menguatkan peran para tokoh agama, masyarakat, guru, siswa sebagai *role model* dalam cara pandang, bersikap dan berperilaku yang moderat. Kegiatan ini menjadi salah satu pilar untuk menanamkan rasa persaudaraan antar sesama umat beragama yang dimulai sedini dan semassif mungkin.



Gambar 2: Kegiatan FGD Bersama masyarakat Humbang Hasundutan

Hasil dari terlaksananya Pengabdian Masyarakat ini, diantaranya masyarakat yang awalnya hanya fokus dengan sesama umat beragama dan cenderung eksklusif, sekarang sudah membuka diri dengan menerima kenyataan bahwa perbedaan agama tidak menjadi batasan dalam bersaudara. Sehingga struktur sosial masyarakat lebih solid dan tidak mudah diprovokasi oleh siapa pun.



Gambar 3: Rumah Moderasi Beragama di Kab. Humbang Hasundutan

Dengan latar belakang kehidupan masyarakat yang heterogen, pengabdian masyarakat ini juga berhasil mengembangkan kesediaan dan kesiapan hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Butuh puluhan tahun bagi masyarakat memahami bahwa pemahaman keagamaan yang mereka yakini, memiliki kesamaan dengan agama lain. Sehingga mereka tidak perlu hidup tertutup.

Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 29 September 2023 s.d. 01 Oktober 2022 yang diikuti 50 orang, kegiatan FGD berjumlah 30 orang. Pada Jum`at, 29 September 2023, Dr. Jufri Naldo, MA menjelaskan tentang pentingnya menjaga keharmonisan umat beragama dengan mengangkat beberapa dalil dalam Al-Qur`an. Pada kesempatan ini juga disosialisasikan Rumah Moderasi yang dibentuk. Pada Sabtu, 30 September 2023 dilaksanakan FGD di Kementerian Agama Kab. Humbang Hasundutan

untuk Menyusun program di Rumah Moderasi.

Dari awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini, masyarakat masih bingung akan melaporkan kemana jika mereka mendapati kegiatan yang mengarah pada ketidak harmonisan umat beragama. Pada kegiatan ini juga banyak menerima pertanyaan dari para peserta bagaimana cara menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama. Secara garis besar pertanyaan peserta pada kegiatan ceramah dan FGD adalah :

1. Bagaimana jika ada tindakan umat beragama lain yang menyudutkan agama tertentu ?
2. Bagaimana jika fasilitas keagamaan yang dibangun dan dikembangkan pemerintah hanya milik agama tertentu ?
3. Bagaimana bentuk pendampingan yang akan dilaksanakan di Rumah Moderasi ?



Gambar 4 : Sosialisasi Moderasi Beragama di Masjid Raya Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan

Program pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat meredam berbagai kemungkinan konflik agama. Umat beragama bisa menjalankan prosesi keagamaannya dengan penuh kekhusyukan tanpa ada ancaman dari pihak mana pun, khususnya atas nama agama. Selain itu, kegiatan ini akan

menambah asset bagi Kab. Humbang Hasundutan dan memunculkan citra positif.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat ini secara garis besar sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung
 - a) Antusiasme masyarakat yang cukup tinggi terhadap hadirnya Rumah Moderasi, karena selama ini mereka diam jika ada masalah kegamaan dengan umat beragama lain. Dikhawatirkan suatu saat bisa memuncak jika tidak diberikan wadah yang tepat.
 - b) Dukungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kementerian Agama, Pemerinta setempat, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat.
 - c) Tersedianya Sumber Daya yang mengelola Rumah Moderasi di Kab. Humbang Hasundutan.
2. Faktor Penghambat
 - a) Kesibukan masyarakat bekerja di sawah sehingga meraka tidak bisa mengikuti semua program di Rumah Moderasi.
 - b) Keterbatasan waktu pelaksanaan

SIMPULAN

Program Rumah Moderasi di Kab. Humbang Hasundutan terselenggara dengan baik dan sesuai

dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini menjadi wadah yang sangat efektif bagi masyarakat Kab. Humbang Hasundutan mengikis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan agama. Mengingat masyarakat Kab. Humbang Hasundutan mayoritas bersuku Batak, mereka memiliki keterikatan marga yang bisa menjadi pengerat persaudaraan diantara mereka. Di Rumah Moderasi ini, sekat-sekat keagamaan akan hilang dan yang ada adalah rasa kemanusiaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Majelis Ulama Indonesia Kab. Humbang Hasundutan, Forum Komunikasi Umat Beragama Kab. Hiumbang Hasundutan, Kementerian Agama Kab. Humbang Hasundutan, Korps Alumni HMI Tapanuli Raya dan masyarakat Humbang Hasundutan yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktisk Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Kab. Humbang Hasundutan*.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

- Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sarianti, Betra; Qohar, A. (2023). Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama : Studi Pada Kementerian Agama Kota Bengkulu. *El-Afkar*, 12(2), 497–510.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama*. Lentera Hati.
- Utoyo, M. (2016). Akar Masalah Konflik Agama di Indonesia. In *Jurnal Lex Librum* (Vol. 3, Issue 1, pp. 367–375).